

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Masyarakat Multietnik

Serli Mauru

FKIP Universitas Terbuka

Jl. Untad 1 Tondo 94118 Sulawesi Tengah. Email: serlymauru@yahoo.com

Abstract: This study aims to describe: (1) Variety Indonesian and determinants, and (2) Symptoms language code appears and the determining factor in the multi-ethnic community residential complexes interactions BTN North Palu. This research approach is qualitative approach. Data in the form of verbal data with observation instruments and interview guides. The results of this study: (1) Variety Indonesian used in residential complex interactions multiethnic society Palu BTN North consists of the official variety, variety of business, casual variety, and variety of the familiar, and the determinants of the use of Indonesian diversity in housing complex interactions multiethnic society BTN Northern Palu consists of background factors said event, said participants, said destination, said series/topic, said the tone, norms said, the type of speech; (2) symptoms consist of code switching language and mixed code, and a code over the determinants of changes in said situation, the presence of a third person, switching the subject, and the speaker wants emphasis, and the deciding factor is the limited use of mixed code and the code use the term more popular.

Key Words: language, interaction, communities, multiethnic

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) Ragam bahasa Indonesia dan faktor penentunya, dan (2) Gejala kode bahasa yang muncul dan faktor penentunya dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data berupa data verbal dengan instrumen observasi dan panduan wawancara. Hasil penelitian ini: (1) Ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara terdiri atas ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab, dan faktor penentu penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara terdiri atas faktor latar peristiwa tutur, peserta tutur, tujuan tutur, rangkaian tutur /topik, nada tutur, norma tutur, tipe tutur; (2) gejala bahasa terdiri atas alih kode dan campur kode, dan faktor penentu alih kode berupa perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, dan penekanan keinginan penutur, dan faktor penentu campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode dan penggunaan istilah yang lebih populer.

Kata kunci: bahasa, interaksi, masyarakat, multietnik

Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Masinambow (1985:193) mengemukakan bahwa kebudayaan dan bahasa adalah sejalan dan seiring, saling mempengaruhi, dan saling mengisi. Salah satu perwujudan dari hubungan antara bahasa dan budaya terlihat dalam penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat sehari-hari, termasuk pada masyarakat multietnik.

Keadaan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat multietnik menjadi sesuatu yang menarik diteliti karena masing-masing etnik memiliki

latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. Kelompok masyarakat yang multietnik umumnya ditemukan di kota-kota. Keberadaannya sangat memungkinkan karena kota memiliki daya tarik yang kuat terhadap urbanisasi (Goldthorpe, 1992: 241).

Penduduk yang multietnik dengan berbagai wujud situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Kompleks perumahan BTN Palu Utara memiliki tingkat kemajemukan masyarakat

yang tinggi karena letak geografisnya berada pada pertengahan pulau Sulawesi. Di kompleks perumahan tersebut penduduknya tergolong beragam, seperti: etnik Jawa, etnik Sunda, etnik Bali, etnik Batak, etnik Padang, etnik Minahasa, etnik Gorontalo, etnik Bugis, etnik Makassar, etnik Toraja, etnik Mandar, etnik Pamona, etnik Bungku-Mori dan lain-lain. Masyarakat hidup dalam suatu media pembauran, di samping orang Kaili sendiri sebagai penduduk asli.

Masyarakat kompleks perumahan BTN Palu Utara, memiliki ciri-ciri antara lain; (1) sebagai pendatang dari luar kota, (2) memiliki latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda, (3) kemajemukan penduduknya merupakan indikasi tingginya penggunaan bahasa Indonesia, dan (4) hilir mudik pergantian atau mobilitas penduduknya relatif tinggi.

Masyarakat multietnik yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda hidup dalam lingkungan yang sama sehingga terjadi pembauran yang berwujud dalam situasi sosial. Sebagai akibat dari situasi sosial yang berpengaruh pada penggunaan bahasa. Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik menyebabkan timbulnya variasi bahasa seperti varian ragam atau gaya, varian regional dan timbulnya gejala bahasa yaitu alih kode dan campur kode pada penuturnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) ragam bahasa Indonesia apa sajakah yang digunakan dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara, (b) faktor apa saja yang menentukan penggunaan ragam bahasa Indonesia masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara, (c) gejala kode bahasa apa saja yang muncul dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara, (d) faktor apa saja yang menentukan timbulnya gejala kode bahasa tertentu dalam interaksi masyarakat kompleks perumahan BTN Palu Utara.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi percakapan masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara. Peneliti sebagai instrumen utama penelitian datang langsung ke tempat objek penelitian sebagai pengamat. Waktu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data interaksi verbal masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara, tiga bulan

dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2013. Penelitian dilakukan secara objektif dalam mengamati objek. Selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti juga memakai *tape recorder*.

Lokasi penelitian ini di kompleks perumahan BTN Palu Utara yang menjadi lokasi penelitian, berada di wilayah Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara Kota Palu, Propinsi Sulawesi Tengah. Kompleks perumahan BTN Palu Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingkat kemajemukannya yang cukup tinggi. Berbagai etnik yang ada dalam masyarakat yang merupakan pendatang dari luar Palu Utara yakni yang datang dari berbagai kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah dan yang berasal dari luar Provinsi Sulawesi Tengah.

Data penelitian berupa tuturan interaksi percakapan masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data verbal, yaitu data yang berupa kata-kata yang diujarkan masyarakat multietnik dalam interaksi percakapan dan telah ditranskrip.

Sumber data penelitian adalah masyarakat etnik Kaili, etnik Jawa, etnik Bugis, etnik Gorontalo, dan etnik Bungku-Mori yang berdomisili di kecamatan Palu Utara pada lingkungan kompleks perumahan BTN Palu Utara. Sasaran langsung penelitian adalah interaksi warga masyarakat multietnik yang terdiri 75 warga masyarakat yang menjadi sumber data.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi dan wawancara. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti secara aktif mengobservasi dan merekam, serta melakukan wawancara untuk menemukan data interaksi verbal pada masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara. Instrumen yang digunakan adalah panduan observasi dan panduan wawancara.

Data penelitian dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan prosedur analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984). Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, kemudian data dianalisis melalui tahap berikut: (a) tahap pereduksian data, (b) tahap penyajian data, dan (c) tahap penarikan simpulan dan verifikasi.

Moleong (2011:327-330) mengemukakan teknik keabsahan data antara lain: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, dan (3) triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Bahasa Indonesia dalam Interaksi

Joos (1967) yang membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*consultative*), gaya atau ragam santai (*casual*) dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

Ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara menggunakan teori tentang ragam bahasa dari Joos (1967) yang meliputi (1) ragam beku, (2) ragam resmi, (3) ragam usaha, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab. Kelima ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara akan diuraikan berikut ini.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, tidak ditemukan tuturan yang termasuk ragam beku dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara.

Tuturan yang termasuk ragam resmi dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara salah satu contohnya terlihat pada data [P18] berikut.

Kode data: P18

Pelaksanaan rekaman : Rabu, 15 Mei 2013

Waktu: 14.00 WITA

Tempat: di **Kantor Kelurahan Mambo**

Konteks tuturan: Interaksi terjadi pada saat

rapat pembentukan panitia PNPM.

Interaksi verbal:

- 1) Lurah : Assalamualaikum Wr Wb.
- 2) Warga : Walaikumsalam Wr wb
- 3) Lurah : Salam sejahtera bagi kita semua, yang saya hormati bapak-bapak Ketua RT sekelurahan Mambo. **Yang saya hormati pengurus RT lama yang periode tahun dua ribu dua belas yang setahun terakhir. Bapak ibu sekalian yang saya hormati, tentunya dalam agenda ini adalah pembentukan pengurus RT untuk periode dua ribu tiga belas** tapi saya melihat situasi ini seperti tidak diimbangi untuk pembentukan jadi kalau kita sepakat pengurus RT dua ribu tiga belas ini, kita hanya menyeleksi atau mengganti pengurus yang secara fisik tidak layak lagi untuk bekerja sama dengan kita. Seperti ada salah satu keluarga kita yang terlibat di dalam kepengurusan RT ini yaitu *memorinya* sudah kurang baik, jadi barangkali hal-hal seperti itulah kita lihat bersama apakah dia harus diganti saja. Jadi bagaimana menurut bapak ibu apakah begitu saja?
- 4) Warga : Setuju

- 5) Lurah : Jadi pembentukkan pengurus RT pada PNPM ini, untuk hari ini dua ribu tiga belas biarlah kita mengganti saja para pengurus yang secara fisik sudah tidak mampu seperti Pak Rustam. Kalau pun ada yang secara fisik tidak bisa lagi bekerja sama supaya dibentuk pengurus yang baru untuk diganti. Jadi kalau kita sepakat untuk ketua PNPM dua ribu tiga belas, kita pilih saja.
- 6) Warga : Ya, pilih saja, Pak.
- 7) Warga : Tunjuk
- 8) Lurah : Saya tunjuk saja ketuanya kemudian teman-teman lihat apakah ada yang direvisi, maksudnya ada yang digeser, ada yang diganti atau disetujui (P18)

Tuturan pada data [P18] di atas berlangsung di kantor kelurahan Mambo. Data [P18] termasuk ragam resmi. Ada tiga pernyataan yang disampaikan oleh lurah, yaitu (1) pernyataan rasa penghormatan oleh lurah, sebagaimana pada kutipan *Yang saya hormati Bapak-bapak ketua RT sekelurahan Mambo, yang saya hormati pengurus RT lama yang periode tahun dua ribu dua belas yang setahun terakhir!*. Dengan pernyataan ini, Lurah menggunakan ragam bahasa resmi; (2) pernyataan tentang agenda pembentukan pengurus RT, seperti kutipan, *Bapak, Ibu sekalian yang saya hormati, tentunya dalam agenda ini adalah pembentukan pengurus RT untuk periode dua ribu tiga belas* dan (3) pernyataan tentang situasi pembentukan pengurus RT, yaitu dengan pernyataan *Tapi saya melihat situasi ini seperti tidak diimbangi untuk pembentukan, jadi kalau kita sepakat pengurus RT dua ribu tiga belas ini, kita hanya menyeleksi atau mengganti pengurus yang secara fisik tidak layak lagi untuk bekerja sama dengan kita.*

Tuturan yang termasuk ragam usaha dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara salah satu contohnya tampak pada data [P5] berikut.

Kode data: P5

Pelaksanaan rekaman : Sabtu, 30 Maret 2013

Waktu: 16.00 WITA

Tempat: di Warung ibu Karbi

Konteks tuturan: interaksi terjadi ketika sedang santai

Interaksi verbal:

- 1) Mama Jabir : Ya, itu mama Ical, ambil.
- 2) Mama Ical : Siapa tau cocok toh.
- 3) Vita : Alat, untuk rematik, asam urat toh.
- 4) Mama Jabir : Kaya begini toh.
- 5) Mama Ical : Kalau rematik tidak usah bilang kalau so orang tua begini. Sedang anak-anak so rematik juga.
- 6) Vita : **Nah ini yang dipakai biasa. Nanti dicok di sini toh. Nah dia nda**

dicok dilistrik lagi. Beda dengan sandal terapi ini yang kebanyakan pakai listrik toh, dia cuma pakai tenaga batu baterai saja.

- 7) Mama Ical : Saya kira sandal terapi yang nda dicok yang dipakai hari-hari.
- 8) Vita : Oh dicok ini. Tapi hanya pakai tenaga batu baterai saja.
- 9) Mama Jabir : Tinggal dikantongi itu. Mau?
- 10) Mama Ical : Oh tidak barasa kalau begini e. Kalau diplastiknya dicok. (P5)

Tuturan pada data [P5] di atas berlangsung di warung ibu Karbi. Pernyataan yang disampaikan oleh Vita, yaitu *Nah ini yang dipakai biasa. Nanti dicok di sini toh. Nah dia nda dicok dilistrik lagi. Beda dengan sandal terapi ini yang kebanyakan pakai listrik toh, dia cuma pakai tenaga batu baterai saja.* Pernyataan ini menunjukkan bahwa Vita menjelaskan kepada ibu-ibu yang ada di warung ibu Karbi tentang alat kesehatan untuk penyakit asam urat yang ia tawarkan. Dengan pernyataan ini, Vita menggunakan ragam usaha karena pada data tersebut berisi tentang usaha menjual alat kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi berorientasi pada hasil, yaitu terjualnya alat kesehatan yang dipromosikan.

Tuturan yang termasuk ragam santai dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara salah satu contohnya tampak pada data [P7] berikut.

Kode data: P7

Pelaksanaan rekaman : Rabu, 3 April 2013

Waktu: 10.00 WITA

Tempat: di halaman SDN 08 Mamboro

Konteks tuturan: Interaksi pada saat orang tua menunggu anaknya

Interaksi verbal:

- 1) **Murni : Masih baru-barunya ini hape, berapa kali sudah basms itu. Beh, babohongnya orang ini dapat undian.**
- 2) **Oni : Ini lagi te ada habis-habisnya maso dengan saya, ini saya Joko dari Kaltim kemarin aku dikase angka togel, so gila.**
- 3) Salna : Saya kalau togel, saya langsung hapus itu.
- 4) Oni : Begini saya bilang, eh dia kira kita ini anu penjudi.
- 5) Salna : Mana le waktu itu malam-malam, waktu anu eh Nining basms itu kan saya pikir beh anu ini dari togel.
- 6) Murni : Biasa tengah-tengah malam.
- 7) Salna : Habis sembayang subuh, eh ternyata dari Nining yang basms.
- 8) Murni : Biasanya dia datang tengah-tengah malam.
- 9) Salna : Iyo. (7)

Tuturan pada data [P7] berlangsung di halaman sekolah SDN 08 Mamboro. Beberapa pernyataan yang disampaikan oleh Murni dan Oni, antara lain kutipan *Murni: Masih baru-barunya ini hape, berapa kali sudah basms itu. Beh, babohongnya orang ini dapat undian* dan *Oni: Ini lagi te ada habis-habisnya maso dengan saya, ini saya Joko dari Kaltim kemarin aku dikase angka togel, so gila.*

Tuturan tersebut terjadi antara Murni dan Oni yang sama-sama menunggu anak mereka pulang sekolah. Mereka berdua merupakan sesama orang tua siswa yang bersekolah di SDN 08 Mamboro dan sudah saling kenal sebelumnya, maka suasana percakapan menjadi santai. Hal ini ditunjukkan dengan kenyamanan mereka untuk bercerita tentang pengalaman mendapatkan sms yang berisi nomor undian dan angka togel yang membuat mereka tidak nyaman. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam santai.

Tuturan yang termasuk ragam akrab dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya seperti pada data [P1].

Kode data: P1

Pelaksanaan rekaman : Sabtu, 23 Maret 2013

Waktu: 16.00 WITA

Tempat: di Rumah Ibu Feni

Konteks tuturan: Interaksi terjadi pada saat santai di ruang tamu

Interaksi :

- 1) **Pak Adi : Mana dan papanya Leony?**
- 2) **Feni : Papanya Leony ada pigi Morowali.**
- 3) Pak Adi : So lama di sana?
- 4) Feni : Tiga minggu.
- 5) Pak Adi : Ba apa di sana? Dalam rangka?
- 6) Feni : Pemilihan ulang toh.
- 7) Pak Adi : Oh.
- 8) Feny : Paling minggu depan itu baru pulang.
- 9) Pak Adi : Kapan rencananya pemilihannya lagi itu?
- 10) Feni : Sudah pemilihan, tinggal pelantikannya tanggal sembilan belas.
- 11) Pak Adi : Sapa dan yang terpilih lalu ini?
- 12) Feni : Itu dan mantan bupati. (1)

Tuturan pada data [P1] berlangsung di rumah antara bapak dan keponakannya, yakni pak Adi dan Feni. Hubungan keluarga tersebut yang membuat penutur dan lawan tutur sangat nyaman dan tidak canggung dalam bercakap, sebagaimana kutipan *Pak Adi: Mana dan papanya Leony?* dan *Feni: Papanya Leony ada pigi Morowali.* Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa pak Adi tidak merasa canggung untuk menanyakan keberadaan papa Leony. Feni

yang dengan mudah menjawab pertanyaan pak Adi, sekalipun usia Feni lebih muda. Hubungan mereka adalah hubungan keluarga antara seorang bapak dengan keponakan. Tuturan ini termasuk ragam akrab.

Hymes (Wardhaugh, 1986) menyatakan bahwa pemakaian bahasa dipengaruhi oleh konteks tuturan dengan SPEAKING (*setting and scene, participants, end, act, key, instrument, norm, end genre*). Unsur-unsur tersebut merupakan faktor penentu pemilihan ragam bahasa dalam bertutur.

Faktor Penentu Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia

Faktor penentu dalam penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara meliputi (1) latar peristiwa tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) rangkaian tutur/topik, (5) nada tutur, (6) sarana tutur, (7) norma tutur, dan (8) tipe tutur.

Tuturan yang termasuk latar peristiwa tutur sebagai faktor penentu dalam penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya terlihat pada data [P13].

Kode data: P13

Pelaksanaan rekaman: Kamis, 18 April 2013

Waktu: 10.00 WITA

Tempat: di **Pasar Mambo**

Konteks tuturan: **Interaksi terjadi ketika penjual sedang melayani pembeli**

Interaksi belajar:

- 1) Asrul : Tidak kurang?
- 2) Risda : Bisa kurang. Saya kasih empat limalah. Dua tali itu, bisa belakang bisa samping. Ini juga.
- 3) Faisal : Biasanya tiga ratus lima puluh ini.
- 4) Risda : Ini juga bagus bisa pake anu untuk tempat-tempat laptop.
- 5) Asrul : **Ada sudah sa beli tadi malam di Mambo itu, eh Tondo. Tidak bisa ditukar lagi itu. Kalo yang begini berapa harganya.**
- 6) Risda : **Enam lima bisa kurang.**
- 7) Asrul : Mahal memang di sana itu, mahal depe ini harga.
- 8) Risda : Biasa kasian. Nda anu. *Hama eh. Beda-beda ji.*
- 9) Asrul : Seratus sepuluh saya belikan itu.
- 10) Risda : Bisa kurang itu. Bisa belakang bisa samping. Tas dua model. Belum, kita anu. Iye. Sama mi coklatnya juga. Agak tebal *ji ininya*. Bisa kita liat panjang talinya. Kita tukar akan. Ada lalu juga begitu. Tukar barang.
- 11) Yanti : **Kena berapa yang begini ini?**
- 12) Risda : **Empat lima saya kasih itu. Hari kamis saya jual lima puluh, ini enam puluh.**
- 13) Yanti : Kenapa begitu?

- 14) Risda : Cuma hari kamis. Ini juga cantik merah hati. Bawa kemari saja itu om tasnya. Nanti saya anukan ki. (13)

Tuturan pada data [P13] berlangsung dengan latar pasar Mambo. Data [P13] termasuk faktor latar peristiwa tutur sebagai faktor penentu ragam bahasa. Dengan latar pasar Mambo, maka sangat memungkinkan terjadinya tuturan dengan ragam usaha. Tampak pada tuturan yang disampaikan antara Risda dengan Asrul yaitu *Asrul: Ada sudah sa beli tadi malam di Mambo itu, eh Tondo. Tidak bisa ditukar lagi itu. Kalo yang begini berapa harganya* dan *Risda: Enam lima bisa kurang*. Selain itu tuturan antara Risda dengan Yanti yaitu *Yanti: Kena berapa yang begini ini?* dan *Risda: Empat lima saya kasih itu. Hari kamis saya jual lima puluh, ini enam puluh*. Kutipan di atas mempunyai bagian terpenting dari sebuah kegiatan perdagangan, yaitu menanyakan harga dan tawar-menawar. Faktor latar peristiwa tutur, yaitu pasar, yang membuat kemungkinan terjadinya tawar-menawar dan menanyakan harga antara penutur satu dengan penutur lainnya.

Tuturan yang termasuk peserta tutur sebagai faktor penentu dalam penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya terlihat pada data [P7].

Kode data: P7

Pelaksanaan rekaman: Rabu, 3 April 2013

Waktu: 10.00 WITA

Tempat: di halaman SDN 08 Mambo

Konteks tuturan: Interaksi pada saat orang tua menunggu anaknya

Interaksi verbal:

- 1) Murni : **Masih baru-barunya ini hape, berapa kali sudah basms itu. Beh, babohongnya orang ini dapat undian.**
- 2) Oni : **Ini lagi te ada habis-habisnya maso dengan saya, ini saya Joko dari Kaltim kemarin aku dikase angka togel, so gila.**
- 3) Salna : Saya kalau togel, saya langsung hapus itu.
- 4) Oni : Begini saya bilang, eh dia kira kita ini anu penjudi.
- 5) Salna : Mana le waktu itu malam-malam, waktu anu eh Nining basms itu kan saya pikir beh anu ini dari togel.
- 6) Murni : Biasa tengah-tengah malam.
- 7) Salna : Habis sembayang subuh, eh ternyata dari Nining yang basms.
- 8) Murni : Biasanya dia datang tengah-tengah malam.
- 9) Salna : Iyo. (7)

Tuturan pada data [P7] berlangsung antara Murni dan Oni yang sama-sama sedang menunggu

anaknya pulang sekolah. Ada beberapa pernyataan yang disampaikan oleh Murni dan Oni, antara lain kutipan Murni: *Masih baru-barunya ini hape, berapa kali sudah basms itu. Beh, babohongnya orang ini dapat undian* dan Oni: *Ini lagi te ada habis-habisnya maso dengan saya, ini saya Joko dari Kaltim kemarin aku dikase angka togel, so gila*. Kesamaan mereka sebagai orang tua siswa membuat mereka menjadi teman akrab sehingga mereka santai ketika bertutur. Data [P7] termasuk faktor peserta tutur sebagai faktor penentu ragam bahasa. Karena mereka sudah saling kenal dan dekat, maka sangat memungkinkan terjadinya tuturan dengan ragam santai.

Tuturan yang termasuk tujuan tutur pembicaraan sebagai faktor penentu dalam penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya terlihat pada data [P2].

Kode data: P2

Pelaksanaan rekaman: Senin, 25 Maret 2013

Waktu: 17.00 WITA

Tempat: di Rumah Bapak Sadikin

Konteks tuturan: Interaksi terjadi pada saat santai

Interaksi verbal:

- 1) **Tin : Jadi ini anak-anak dari kecil kitorang ajar supaya dorang ini belajar yang benar supaya berhasil dikemudian hari.**
- 2) **Sadikin : Yo, bu. Wis ono waelah. Aturen wae.**
- 3) Tin : Nggih.
- 4) Sadikin : Bagaimana cara kita harus, e, benar-benar tekun memberikan.
- 5) Tin : Iyo, kita dari orang tuanya saja, kalo dari orang tuannya ajarkan anak anaknya dari sekarang mereka akan berhasil.
- 6) Sadikin : Terus piye meneh? Mengajar anak-anak itu harus penuh kesabaran karena kita sebagai panutan bagaimana kita mengajar anak-anak itu memahami pelajaran sekolah sehingga tidak ada rasa takut, rasa malu dengan teman-temannya dalam hal dia mengikuti pelajaran di sekolah.
- 7) Tin : Tapi kan kita orang tuanya yang akan senang kalau anak-anak berhasil dalam pelajaran, melihat nilai-nilainya bagus, kapan mereka tamat, mereka akan mendapatkan pekerjaan yang bangga itu kan kita orang tuanya bukan orang lain.
- 8) Sadikin : Yo iku sing diharap ke. (2)

Tuturan pada data [P2] berlangsung antara ibu Tin dan pak Sadikin. Mereka adalah sepasang suami istri yang sedang bercakap-cakap untuk mendiskusikan cara yang tepat dalam mendidik agar anak berhasil di kemudian hari sebagaimana dalam kutipan Tin:

Jadi ini anak-anak dari kecil kitorang ajar supaya dorang ini belajar yang benar supaya berhasil dikemudian hari dan Sadikin: Yo, bu. Wis ono waelah. Aturen wae. Dengan tujuan tersebut, maka sangat memungkinkan terjadinya tuturan dengan ragam usaha untuk menghasilkan keputusan yang tepat tentang cara mendidik anak.

Tuturan yang termasuk rangkaian tutur/topik sebagai faktor penentu dalam penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya terlihat pada data [P3].

Kode data: P3

Pelaksanaan rekaman: Selasa, 26 Maret 2013

Waktu: 11.00 WITA

Tempat: di halaman Rumah Ibu Neti

Konteks tuturan: Interaksi terjadi ketika sedang kumpul-kumpul di warung

Interaksi Verbal:

- 1) Mama Ari: So nda bisa diangkat *i vei*?
- 2) Neti : Dalam itu.
- 3) Mama Ari: Dalam *i vei*?
- 4) Neti : Iyo.
- 5) Bertin : Mo diangkat bagaimana. So te ada ke dalam itu.
- 6) Neti : Oh dalam sekali iyo.
- 7) Bertin : Iyo. So te ada ke dalam itu.
- 8) Mama Randi: Hari apa? Te tau saya.
- 9) Neti : Hari apa ini?
- 10) Bertin : So lewat kemarin
- 11) Mama Randi: Astaga.
- 12) Neti : Hari Selasa, hari Jumat. Hari ini dengan hari Jumat.
- 13) Bertin : Apa ini orang so ba ambil kemarin.
- 14) Neti : Hari apa lagi?
- 15) Mama Ari: Hari Jumat. (3)

Tuturan pada data [P3] berlangsung antara mama Ari, Neti, dan Bertin. Mereka adalah para pembeli yang sedang berkumpul di warung dan bercakap-cakap tentang minyak dalam drum yang sudah tinggal sedikit sehingga sulit diambil. Sebagaimana dalam pernyataan *Oh dalam sekali iyo* yang diujarkan oleh Neti. Ujaran tersebut sebenarnya belum lengkap karena tidak memiliki objek. Akan tetapi, Bertin dapat menanggapi tuturan Neti tersebut dengan pernyataan *Iyo. So te ada ke dalam itu*. Karena mereka merupakan teman dekat dan sudah akrab, sehingga sudah saling mengerti apa yang dibicarakan oleh temannya yang lain.

Tuturan yang termasuk nada dan gaya tutur sebagai faktor penentu dalam penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya tampak pada data [P4].

Kode data : P4

Pelaksanaan rekaman : Kamis, 28 Maret 2013

Waktu: 12.00 WITA

Tempat: di Warung Ibu Karbi

Konteks tuturan: Interaksi terjadi saat kumpulan di warung

Interaksi verbal:

- 1) **Karbi** : **Kalo mo ba bonding?**
- 2) **Vita** : Bisa. Bisa. Cuma kalau macam mo banyak tidak saatnya. Jadi kalau macam biasa kita cuma mo pakai ke acara toh. Satu hari dia tahan pakai losion.
- 3) **Karbi** : Apa itu?
- 4) **Vita** : **Kalau pakai makarizo itu dia lama. Kalau misalnya mo ba bonding pergi saja cari yang pertama ini. (4)**

Tuturan pada data [P4] berlangsung di warung ibu Karbi. Pada tuturan tampak Vita merupakan penjual alat *bonding* yang sedang menawarkan alat *bondingnya* kepada ibu-ibu yang sedang berkumpul di warung ibu Karbi. Dalam menawarkan alat, Vita harus tampil menarik dan meyakinkan, sehingga perlu dibantu dengan bahasa tubuh. Gaya tutur sangat tampak dalam tuturan tersebut. Vita berusaha sebaik mungkin dalam memperkenalkan alat *bondingnya* agar ibu-ibu tertarik untuk membeli.

Faktor sarana tutur sebagai faktor penentu penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara tidak menggunakan sarana tulis karena data yang diambil berupa data percakapan lisan.

Tuturan yang termasuk norma tutur sebagai faktor penentu penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya pada data [P6].

Kode data: P6

Pelaksanaan rekaman: Senin, 1 April 2013

Waktu: 15.00 WITA

Tempat: di Kantor Kelurahan

Konteks tuturan: Interaksi terjadi pada saat kembali dari pendataan penduduk

Interaksi verbal:

- 1) **Zul** : Tapi dorang bilang katanya. Data untuk anu dorang ini.
- 2) **Mega** : Untuk apa?
- 3) **Anas** : Pilkada
- 4) **Mega** : Di Mambo ro induk tidak di kasih anak kos untuk didata. Karena pilkada itu anak kos tidak mo bapilih itu, sa ini so pengalaman.
- 5) **Zul** : Tapi pak Irwan bilang anak kos itu harus didata semua. Jangan hanya satu dua.
- 6) **Anas** : So banyak **kejadian** anak kos.
- 7) **Mega** : **Kejadian apa?** Tahun-tahun lalu mana dorang mo bapilih, pulang kampung.
- 8) **Zul** : Iyo dorang bapilih di kampungnya.
- 9) **Mega** : Mana mau dorang bapilih di sini. Saya ini so pengalaman dari tahun berapa jadi tim pendata. Pulang kampung dorang. Tidak mau bapilih di sini. (6)

Tuturan pada data [P6] berlangsung antara Anas, Mega, dan Zul. Mereka adalah pegawai kelurahan yang baru selesai melakukan pendataan. Mereka berdiskusi tentang anak kos yang didata tapi tidak ikut memilih. Anas menjelaskan bahwa kejadian seperti itu sudah seringkali terjadi. Namun Mega segera membalas dengan pertanyaan kembali, seperti dalam pernyataan *Kejadian apa?*. Pernyataan Mega termasuk faktor norma tutur tentang aturan bagaimana menanyakan hal yang belum kita pahami dari pembicaraan lawan bicara.

Tuturan yang termasuk tipe tutur sebagai faktor penentu dalam penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya pada data [P20].

Kode data: P20

Pelaksanaan rekaman: Rabu, 15 Mei 2013

Waktu: 16.30 WITA

Tempat: di Ketua RT

Konteks tuturan: Interaksi terjadi pada saat menyelesaikan kasus tempat penjualan ikan di pasar.

Interaksi:

- 1) **Nurfin** : **Jadi berivamo koromu ri potomu ante to pobabu bau.** (Jadi bagaimana sudah kamu di pasar dengan orang bajual ikan)
- 2) **Ahdar** : **Berivamo kalompema bau njau? Ri paramulana ka Sum etu kasi ngana nabiasa ane ma anu kebersihan nideikamo Sebe bau. Bau lajang nitokaku Sebe nevesito ane nakeaa... raimo.** (Bagaimanakebersihan ikan itu. Awalnya Cuma kasihan kakak Sum itu biasa, kalau anu kebersihan diberikan bapak ikan. Ikan lajang. Saya kasi tahu bapak kalau marah... tidak usah)
- 3) **Nurfin** : **Nakonoja, ra tokaka jarita aga I Ros etu** (betul sekali, kalau disampaikan nasihat, hanya Ros itu.
- 4) **Ahdar** : **Ane sangganipa njau mo atamo ri pasuna njau ee, tolu ngganimo to, batuane ane aku rai marata, pantoo i Tia rai aku puena. Vena njau... ane rai ri pasar ri kelurahan** (Kalau lain kali lagi, bikin tempat jualan di sudut itu ee, tiga kalisudah to, berarti kalau saya tidak datang Tia bilang bukan sayapunya bagaimana itu.... kalau bukan di pasar di kelurahan).
- 5) **Masrul** : **Begini ada juga laporan masyarakat tentang anak mahasiswa yang tinggal di satu rumah, tidak melapor, saya selaku ketua RT di BTN karena tidak melapor, jadi saya bilang itu tidak mau diatur. Seandainya Bapak, Ibu punya anak ini melapor sama saya, tidak terjadi seperti ini. Jadi saya anggap illegal kalau ada mahasiswa di sini tidak melapor sama Saya. Semua warga di sini saya tahu, cuma anak ibu yang tinggal di sini yang saya tidak tahu, karena tidak pernah melapor. (20)**

Tuturan pada data [P20] berlangsung antara Nurfin, Ahdar, dan Masrul di rumah ketua RT. Data [P20] termasuk faktor tipe tutur sebagai faktor penentu ragam bahasa. Mereka datang ke rumah ketua RT untuk bermusyawarah menyelesaikan masalah tempat penjualan ikan di pasar. Pada tuturan tersebut tampak bagaimana tipe tutur pada tuturan musyawarah, mereka secara bergantian menyampaikan pendapat dan berusaha mencari jalan keluar.

Gejala Kode Bahasa

Holmes (1997) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi, misalnya datangnya pihak ketiga dalam peristiwa tutur. Tuturan yang termasuk alih kode dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya seperti pada data [P10].

Kode data: P10

Pelaksanaan rekaman: Rabu, 10 April 2013

Waktu: 19.00 WITA

Tempat: di Rumah Ibu Rin

Konteks tuturan: Interaksi terjadi pada saat santai
Interaksi verbal:

- 1) Fina : Mahaki mpio komiu tanta?
- 2) Rin : Huuu mahaki ngisi aku, hangano mentuli hawe a ulunggu.
- 3) Fina : Lumeko komiuto a dotoro?
- 4) Rin : Ambo mo inu aku pakuli hare, pakuli paramex.
- 5) Fina : Asolekono komiu lumeko a dotoro? Kano liu koa tompa. Tekosi tewala kombada mahaki.
- 6) Rin : **Hu'u, kakuhata daino kaso doito aku susu'u mobuta ngisi mahaki.**
- 7) Fina : **Tanta, tekosi ipongga yo pineuwoi kano dikano tekense mahaki io ulu miu. Nokono komiu maag suo hangana kombada mongga komiu pakusao monggaa tanta ohh.**
- 8) Rin : **Hu'u aku mearahakeo hari mowowau pineuwoi.**
- 9) Ilu : **Selamat malam.**
- 10) Fina : **Malam, Ilu.**
- 11) Ilu : **Mama tua apa kabar ini?**
- 12) Rin : Huu, kurang bagus ini soalnya kurang sehat.
- 13) Ilu : Eh, kenapa? Sakit apakah?
- 14) Rin : Sakit gigi, huu, menucu. Menucu skali so berapa hari ini.
- 15) Fina : Bamana te badengar, pi dokter te suka pi dokter.
- 16) Ilu : Eh, kenapa te mau pi dokter? (10)

Tuturan pada data [P10] berlangsung di rumah Rin pada saat santai. Rin dan Fina bertutur menggunakan bahasa Bungku-Mori dalam kutipan Rin: *Hu'u, kakuhata daino kaso doito aku susu'u mobuta*

ngisi mahaki. dan Fina: *Tanta, tekosi ipongga yo pineuwoi kano dikano tekense mahaki io ulu miu. Nokono komiu maag suo hangana kombada mongga komiu pakusao monggaa tanta ohh.* Lalu Ilu datang dan bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia tampak dalam kutipan *Selamat malam, Mama tua apa kabar?*. Pada awalnya Fina dan Rin bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa daerah. Namun setelah Ilu datang, mereka beralih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran orang ketiga, yakni Ilu, merupakan faktor penyebab terjadinya gejala bahasa, yaitu alih kode, dari satu bahasa (bahasa Bungku-Mori) beralih bahasa kedua (bahasa Indonesia), karena Ilu tidak memahami bahasa daerah Bungku-Mori.

Suwito (1985:401) mengatakan bahwa campur kode adalah penyusupan unsur-unsur kalimat dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain, berwujud kata, frasa, pengulangan kata, ungkapan atau idiom. Tuturan yang termasuk campur kode dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara salah satu tampak pada data [P18].

Kode data: P18

Pelaksanaan rekaman: Rabu, 15 Mei 2013

Waktu: 16.30 WITA

Tempat: di **Kantor Kelurahan Mamboro**

Konteks tuturan: Interaksi terjadi pada saat **rapat pembentukan panitia PNPM.**

Interaksi verbal:

- 1) Lurah : Bagaimana Pak Ahmad?
- 2) Warga : Ya. Setuju
- 3) **Isman : Bagian drainase itu.**
- 4) Arni : Lingkungan dan sosial siapa
- 5) Lurah : Kalau sosial tetap pak Wahyu.
- 6) Wahyu : kalau bisa yang lain dulu.
- 7) Warga : Alasan.
- 8) Samsul : Saya minta stuktur yang ada ini coba dimaksimalkan, secara tercatat agar saya bisa membaca dan kalau pun saya bisa menghubungi orangnya, kalau beliau tidak bersiap saya akan kaderkan. Sebentar nanti akan dibakukan di dalam kepengurusan. Kira-kira begitu logikanya.
- 9) Lurah : Saya sampaikan terima kasih jadi komiu tinggal atur dengan sebaik baiknya. Kemudian saya sebagai Lurah saya sampaikan dalam kegiatan rapat ini bahwa, yang pertama, mengoptimalkan memimpin kerja dengan PDPM dalam mengawas setiap tahapan kegiatan dan melibatkan kehadiran RT, RW, tokoh-tokoh masyarakat, dan lembaga terkait. Kedua, dalam tahap persiapan PDPM 2013 agar Lurah selaku PJOK dapat menarik sementara buku rekening KMS 2012 untuk dibuatkan rekening 2013 hal ini sangat penting untuk kelancaran proses administrasi. Ketiga, untuk pemberian fasilitas, selaku pengambil keputusan pada setiap tahapan proses PDPM dan sasaran panerima manfaat program diharapkan menitikberatkan PDPM ke arah gerakan properti. Keempat, untuk memperhatikan

pelaksanaan tahapan program sesuai skedul yang disampaikan melalui pelatihan sehingga dapat terlaksana tepat waktu dan dapat melaporkan pertanggungjawaban pada waktu yang ditetapkan. Jadi saya bertanya **apakah komiu siap atau tidak.** (18)

Tuturan pada data [P18] berlangsung di kantor kelurahan Mamboro pada saat pembentukan panitia PNPM. Isman dalam tuturannya terjadi sebuah campur kode. Campur kode yang terjadi adalah ketika semua menyampaikan tuturan dengan bahasa Indonesia, Isman bertutur campur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yakni kata *drainase* dalam kutipan *Bagian drainase itu*. Pak Lurah dalam tuturannya juga terjadi sebuah campur kode. Campur kode terjadi ketika Lurah menyampaikan tuturan dalam bahasa Indonesia. Lurah bertutur campur dengan bahasa Kaili *komiu* dalam kutipan *Saya sampaikan terima kasih jadi komiu tinggal atur dengan sebaik-baiknya*.

Faktor Penentu Alih Kode Bahasa

Hudson (1996) berpendapat bahwa faktor penentu alih kode ditentukan berdasarkan jenis alih kode yaitu *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*. Penentu campur kode didasarkan pada sebab-sebab yang bersifat kebahasaan.

Tuturan yang termasuk perubahan situasi tutur sebagai faktor penentu timbulnya alih kode dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara salah satu terlihat pada seperti data [P18].

Kode data : P18

Pelaksanaan rekaman: Rabu, 15 Mei 2013

Waktu: 16.30 WITA

Tempat: **Di Kantor Kelurahan Mamboro**

Konteks tuturan: **Interaksi terjadi pada saat rapat pembentukan panitia PNPM.**

Interaksi verbal:

- 1) Lurah : Saya sampaikan terima kasih jadi komiu tinggal atur dengan sebaik baiknya. Kemudian saya sebagai Lurah saya sampaikan dalam kegiatan rapat ini bahwa, yang pertama, mengoptimalkan memimpin kerja dengan PDPM dalam mengawas setiap tahapan kegiatan dan melibatkan kehadiran RT, RW, tokoh-tokoh masyarakat, dan lembaga terkait. Kedua, dalam tahap persiapan PDPM 2013 agar Lurah selaku PJOK dapat menarik sementara buku rekening KMS 2012 untuk dibuatkan rekening 2013 hal ini sangat penting untuk kelancaran proses administrasi. Ketiga, untuk pemberian fasilitas, selaku pengambil keputusan pada setiap tahapan proses PDPM dan sasaran penerima manfaat program diharapkan menitikberatkan PDPM ke arah gerakan property. Keempat, untuk

memperhatikan pelaksanaan tahapan program sesuai skedul yang disampaikan melalui pelatihan sehingga dapat terlaksana tepat waktu dan dapat melaporkan pertanggungjawaban pada waktu yang ditetapkan. Jadi saya bertanya apakah komiu siap atau tidak.

2) Samsul : Ya kami siap.

3) Lurah : **Demikian susunan panitia PDPM 2013, dan kepada panitia PDPM 2012 atas pengabdianya kepada masyarakat di wilayah kelurahan Mamboro saya menyampaikan terima kasih dan permohonan maaf kepada Bapak, Ibu sekalian.**

4) Mega : **Napareda ntoto eo panging hie. Le naria kipas angin?**

5) Arni : Oh. Iyo le nitora nompataka, masipato napareda ntoto. Vei, kupataka ruru kipas angin le ala maranindi-nindi rarasai.

6) Mega : Mapara maupu pade nitora kipas angin hai. (18)

Tuturan pada data [P18] berlangsung di kantor kelurahan. Lurah menyampaikan secara resmi pelaksanaan program PDPM. Namun setelah ditutup oleh Lurah dalam tuturan *Lurah: Demikian susunan panitia PDPM 2013, dan kepada panitia PDPM 2012 atas pengabdianya kepada masyarakat di wilayah kelurahan Mamboro saya menyampaikan terima kasih dan permohonan maaf kepada Bapak, Ibu sekalian*, tiba-tiba Mega dan Arni bercakap tentang kipas angin karena cuaca terasa panas, yang terdapat dalam tuturan *Mega: Napareda ntoto eo panging hie. Le naria kipas angin* dan *Arni: Oh. Iyo le nitora nompataka, masipato napareda ntoto. Vei, kupataka ruru kipas angin le ala maranindi-nindi rarasai*. Tuturan di atas terjadi karena adanya perubahan situasi tutur yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Kaili. Perubahan situasi tutur terjadi yakni dari situasi formal ke situasi non formal.

Tuturan yang termasuk kehadiran orang ketiga sebagai faktor penentu timbulnya alih kode dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara salah satu terlihat pada seperti data [P10].

Kode data : P10

Pelaksanaan rekaman: Rabu, 10 April 2013

Waktu: 19.00 WITA

Tempat: di Rumah Ibu Rin

Konteks tuturan: Interaksi terjadi pada saat santai

Interaksi verbal:

- 1) Fina : Mahaki mpio komiu tanta?
- 2) Rin : HUUU mahaki ngisi aku, hangano mentuli hawe a ulunggu.
- 3) Fina : Lumeko komiuto a dotoro?
- 4) Rin : Ambo mo inu aku pakuli hare, pakuli paramex.

- 5) Fina : Asolekono komiu lumeko a dotoro? Kano liu koa tompa. Tekosi tewala kombada mahaki.
- 6) Rin : Hu'u, kakuhata daino kaso doito aku susu'u mobuta ngisi mahaki.
- 7) Fina : **Tanta, tekosi ipongga yo pineuwoi kano dikano tekense mahaki io ulu miu. Nokono komiu maag suo hangana kombada mongga komiu pakusao monggaa tanta ohh.**
- 8) Rin : **Hu'u aku mearahakeo hari mowowau pineuwoi.**
- 9) Ilu : **Selamat malam.**
- 10) Fina : **Malam, Ilu.**
- 11) Ilu : **Mama tua apa kabar ini?**
- 12) Rin : Huu, kurang bagus ini soalnya kurang sehat.
- 13) Ilu : Eh, kenapa? Sakit apakah?
- 14) Rin : Sakit gigi, huu, menucu. Menucu skali so berapa hari ini. (10)

Tuturan pada data [P10] berlangsung di rumah Ibu Rin. Dalam tuturan tersebut terdapat Fina, Rin, dan Ilu yang membahas tentang sakit gigi. Awalnya Fina dan Rin bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa daerah seperti pada tuturan *Fina: Tanta, tekosi ipongga yo pineuwoi kano dikano tekense mahaki io ulu miu. Nokono komiu maag suo hangana kombada mongga komiu pakusao monggaa tanta ohh* dan *Rin: Hu'u aku mearahakeo hari mowowau pineuwoi*, namun setelah Ilu datang, mereka beralih menggunakan bahasa Indonesia yang tampak pada tuturan *Ilu: Selamat malam* dan *Fina: Malam, Ilu*. Kehadiran orang ketiga, yakni Ilu, merupakan faktor penyebab terjadinya gejala bahasa, yaitu alih kode.

Tuturan yang termasuk peralihan pokok pembicaraan sebagai faktor penentu timbulnya alih kode dalam interaksi masyarakat multi-etnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya tampak pada data [P17].

Kode data: P17

Pelaksanaan rekaman: Selasa, 14 Mei 2013

Waktu: WITA

Tempat: di Halaman SDN 08 Mambo

Konteks tuturan: Interaksi terjadi pada saat menjemput anak

Interaksi Verbal:

- 1) Neti : Itu digosip itu.
- 2) Desi : Dimana gosip?
- 3) Neti : Padahal guru spiritualnya dia kenapa hilang dia? Orang bilang supaya dikira anu saja toh.
- 4) Dian : Apa nah habis istrinya orang dia ambil, habis hartanya orang dia ambil.
- 5) Desi : Eh, eyang subur, eyang gersang.
- 6) Neti : Istrinya pebanya.
- 7) Desi : Masa?
- 8) Neti : Sembilan. Habis istrinya, Dia bilang

istrinya Adi itu dia mo ambe, hartanya. Eh bagemana sebenarnya itu. So bukan guru itu. So bukan dituakan namanya itu.

- 9) Dian : Kenapa ada juga yang pro dan?
- 10) Desi : So itu.
- 11) Afrida : Yang dapa uang.
- 12) Neti : Dapa uang itu yang ba pro.
- 13) Afrida : tantu e.
- 14) Neti : Makanya dia dibelikan oto.
- 15) Desi : Aih, tantu-tantu da ambil uang bagitu.
- 16) Afrida : So dalao la uang bakwan hahaha.
- 17) Neti : Eh, mengambil hartanya orang. Sa ambil hartanya, istri, misalnya ibu Afrida, Ibu Afrida ba pro sama saya.
- 18) Desi: Bagaimana santet itu, mamanya Vin?
- 19) Dian: Apa?
- 20) Desi: Santet.
- 21) Dian: Naria nuanu itu nipovia ri tee, naria nuanu eve pangisani nompakajua
- 22) Neti : masa rai munjani santet, eve doti njau.
- 23) Dian : Ane ente kita ri se'i, radoti tau njau.
- Ala rai mamala rapakavoe nu dokter (17)

Tuturan pada data [P17] berlangsung di halaman SDN 08 Mambo antara Neti dan Desi yang sama-sama sedang menjemput anak. Pada awalnya mereka bercakap tentang gosip yang sedang gencar di masyarakat. Kemudian, percakapan mereka berganti topik dengan topik santet. Ketika mereka berbincang tentang gosip, mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur seperti dalam kutipan:

Desi : Dimana gosip?

Neti : Padahal guru spiritualnya dia kenapa hilang dia? Orang bilang supaya dikira anu saja toh.

Dian : Apa nah habis istrinya orang dia ambil, habis hartanya orang dia ambil.

Sementara itu, ketika mereka berbincang tentang santet, mereka beralih menggunakan bahasa daerah seperti dalam kutipan:

Desi : Bagaimana santet itu, mamanya Vin?

Dian : Apa?

Desi : Santet.

Dian : Naria nu anu itu Avea na mo se, naria nu vola u tu.

Neti : masa rai munjani santet, eve doti njau.

Dian : Ane ente kita ri se'i, radoti tau njau. Ala rai mamala rapakavoe nu dokter.

Perubahan pokok pembicaraan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gejala bahasa, yaitu alih kode.

Tuturan yang termasuk penekanan keinginan penutur sebagai faktor penentu timbulnya alih kode dalam interaksi masyarakat multi-etnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya tampak pada data [P2].

Kode data: P2

Pelaksanaan rekaman: Senin, 25 Maret 2013

Waktu: 17.00 WITA

Tempat: di Rumah Bpk Sadikin

Konteks tuturan: Interaksi terjadi pada saat santai
Interaksi verbal:

- 1) Tin: **Jadi ini anak-anak dari kecil kitorang ajar supaya dorang ini belajar yang benar supaya berhasil dikemudian hari.**
- 2) Sadikin : **Yo, bu. Wis ono waelah. Aturen wae.**
- 3) Tin: **Nggih.**
- 4) Sadikin: Bagaimana cara kita harus, e, benar-benar tekun memberikan.
- 5) Tin: Iyo, kita dari orang tuanya saja, kalo dari orang tuannya ajarkan anak-anaknya dari sekarang mereka akan berhasil.
- 6) Sadikin : Terus piye meneh? Mengajar anak-anak itu harus penuh kesabaran karena kita sebagai panutan bagaimana kita mengajar anak-anak itu memahami pelajaran sekolah sehingga tidak ada rasa takut, rasa malu dengan teman-temannya dalam hal dia mengikuti pelajaran di sekolah.
- 7) Tin: **Tapi kan kita orang tuanya yang akan senang kalau anak berhasil dalam pelajaran, melihat nilai-nilainya bagus, kapan mereka tamat, mereka akan mendapatkan pekerjaan yang bangga itu kan kita orang tuanya bukan orang lain.**

- 8) Sadikin : **Yo iku sing diharap ke.** (2)

Tuturan pada data [P2] berlangsung di rumah bapak Sadikin antara pak Sadikin dan bu Tin. Mereka adalah sepasang suami istri. Tuturan yang terjadi membahas tentang cara mengasuh anak yang baik. Dalam tuturan tersebut terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Faktor penyebab alih kode yaitu penekanan keinginan penutur, yakni penekanan Sadikin terhadap harapan masa depan anak mereka yang terdapat dalam kutipan *Yo iku sing diharap ke*. Hal ini merupakan tanggapan dari tuturan yang disampaikan oleh Tin sebelumnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu *Tapi kan kita orang tuanya yang akan senang kalau anak-anak berhasil dalam pelajaran, melihat nilai-nilainya bagus, kapan mereka tamat, mereka akan mendapatkan pekerjaan yang bangga itu kan kita orang tuanya bukan orang lain*.

Tuturan yang termasuk keterbatasan penggunaan kode sebagai faktor penentu timbulnya campur kode dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara salah satu tampak pada seperti data [P12].

Kode data: P12

Pelaksanaan rekaman: Senin, 15 April 2013

Waktu: 10.30 WITA

Tempat: di Halaman SDN 08 Mamboro

Konteks tuturan: **interaksi terjadi pada saat istirahat siang**

Interaksi verbal:

- 1) Azizah : **Itulah bagus ini makanya orang tua bakase sekolah anak-anaknya itu jadi nanti dia tidak baku rampas harta. Hartanya sendiri dia makan. Kalo kau bagus sekolah, sudah, kalo cuma mo baharap harta orang tua, he mositimbe ngana.**
- 2) Rita : **Mositimbe ngana.**
- 3) Azizah : **Makanya betul dibilang Pak Latansa itu. Karena dia mengajar di sana lalu, di atas Donggala, dikasikan lokasi dia, tidak mau dia ambil**
- 4) Sarah : **Bu, hilang Egi, bu.**
- 5) Azizah : **Hah.**
- 6) Sarah : **Hilang Egi, Bu. Kelas satu, Bu.**
- 7) Cut : **Te ada juga, Bu di dapat. Sudah dicari omnya, tantenya.**
- 8) Ani : **So itu kamu orang itu jangan sembarang sama orang, nak.**
- 9) Azizah : **Kalo ada orang tidak dikenal nak baajak nae motor jang mau, jangan mau, jangan mau kalo orang te dikenal.**
- 10) Cut : **Mutia yang bilang Bu.**
- 11) Rita : **Yang mana Egi itu?**
- 12) Azizah : **Ave nu nganga yang pandiam-pandiam itu.**
- 13) Rita : **Di mana rumahnya dia?**
- 14) Azizah : **Sama-sama dengan Trias Safira, anu lingkungannya Hasna. Eva nganga veu mo ku ngangaku nu aku.** (12)

Tuturan pada data [P12] berlangsung di halaman SDN 08 Mamboro pada saat istirahat siang. Mereka bersama-sama sedang membahas pentingnya anak untuk disekolahkan sehingga tidak akan berkelahi tentang harta. Untuk mengungkapkan kata berkelahi, penutur mengungkapkannya dengan kata *mositimbe*. Hal ini menyebabkan terjadinya campur kode. Keterbatasan penggunaan kode merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gejala bahasa, yaitu campur kode.

Tuturan yang termasuk penggunaan istilah yang lebih populer sebagai faktor penentu timbulnya campur kode dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara contohnya tampak pada data [P4].

Kode data: P4

Pelaksanaan rekaman: Kamis, 28 Maret 2013

Waktu: 12.00 WITA

Tempat: di Warung Ibu Karbi

Konteks tuturan: Interaksi terjadi saat kumpul-kumpul di warung

Interaksi verbal:

- 1) Karbi : **Kalo mo ba bonding?**
- 2) Vita : **Bisa. Bisa. Cuma kalau macam mo banyak tidak saatnya. Jadi kalau macam biasa kita cuma mo pakai ke acara toh. Satu hari dia tahan pakai losion.**

- 3) Karbi : Apa itu?
 4) Vita : Kalau pakai makarizo itu dia lama. Kalau misalnya mo ba *bonding* pergi saja cari yang pertama ini.
 Mama Lia : Sapa yang mo ba *bonding*?
 5) Vita : Dari pada mbahnya. Mbahnya suka yang besar sekali?
 6) Mama Lia: Adakan yang lebar itu
 7) Vita: Oh maaf mbah ini bukan besi, ini dia **keramik**. Kalo yang besi itu gampang buat rambut rusak.
 8) Mama Lia: Ini ya, plastik?
 9) Vita: Baru lihat mbah, ya? (4)

Tuturan pada data [P4] berlangsung di warung ibu Karbi. Tuturan terjadi antara seorang penjual alat pelurus rambut dengan ibu-ibu yang sedang berkumpul di warung. Untuk menyebut alat pelurus rambut, penjual mengungkapkannya dengan kata *bonding*, karena ia berasumsi bahwa istilah *bonding* lebih populer dan lebih mudah dipahami oleh para ibu. Hal ini menyebabkan terjadinya campur kode. Penggunaan istilah yang lebih populer merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gejala bahasa, yaitu campur kode.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara terdiri atas ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Ragam usaha merupakan ragam bahasa yang paling banyak digunakan dengan jumlah sebelas tuturan, ragam akrab sebanyak enam tuturan, ragam santai tiga tuturan, dan ragam resmi dua tuturan. Jadi, ragam usaha merupakan ragam bahasa yang mendominasi karena kebanyakan data tuturan merupakan tuturan yang berorientasi pada hasil.

Faktor penentu penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara terdiri atas faktor latar peristiwa tutur, peserta tutur, tujuan tutur, rangkaian tutur/topik, nada tutur, norma tutur.

Gejala bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara terdiri atas alih kode dan campur kode. Gejala bahasa yang paling banyak muncul adalah gejala bahasa berupa campur kode sebanyak lima belas kali. Gejala bahasa berupa alih kode juga muncul sebanyak tujuh kali.

Faktor penentu timbulnya gejala bahasa berupa alih kode dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara terdiri atas perubahan situasi tutur sebanyak dua tuturan, kehadiran orang ketiga sebanyak satu tuturan, peralihan pokok pembicaraan dengan jumlah dua tuturan, dan penekanan keinginan penutur sebanyak tiga tuturan. Sementara faktor penentu munculnya campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode dengan jumlah delapan tuturan dan penggunaan istilah yang lebih populer dengan jumlah enam tuturan.

DAFTAR RUJUKAN

- Goldthorpe, J. E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Holmes, J. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press
- Joos, M. 1967. *The Five Clocks*. New York: Hartcourt Brace World, Inc.
- Masinambouw. 1985. *Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M.B & Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Methods*; Sage Publications, Beverly Hills. London
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.